

HUBUNGAN PENGAMALAN KEAGAMAAN DENGAN SIKAP ADIL

Samuri dan M. Syarif
Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Abstrak

Pendidikan agama adalah ruang bagi praktek dan amal perbuatan. Ia, bukan ilmu yang disandarkan pada teori semata mata. Melaluinya, tujuan pendidikan guna membentuk manusia yang beramal ilmiah dan berilmu amaliah diharapkan dapat tercapai. Dan salah satu indikator bagi tercapainya tujuan tersebut adalah hadirnya siswa siswa yang mampu bersikap adil, baik bagi lingkungan sekitarnya, terhadap orang lain, dan terutama terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks ini, pengamalan keagamaan di sekolah kerap diandaikan menjadi jembatan bagi tercapainya tujuan tersebut. Dan melalui penelitian ini, penulis ingin membuktikan apakah pengamalan keagamaan di dalam sekolah memiliki korelasi yang signifikan terhadap sikap adil siswa terhadap dirinya sendiri.
Kata Kunci : Pengalaman Keagamaan, Sikap Adil.

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan kita, terutama pendidikan Islam, begitu banyak menuai kritikan hingga hari ini. Banyaknya probematika yang terjadi dalam dunia pendidikan menjadikan hati kita miris melihatnya, mulai dari berbagai jenjang pendidikan seperti SD, MI, MTS/SMP, MA/SMA, bahkan sampai pada perguruan tinggi banyak penyimpangan-penyimpangan moral terjadi seperti bolos sekolah, tawuran antar pelajar, membeli ijazah, kekerasan, pemukulan dan lain-lain.

Tidak sedikit pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari permasalahan yang ada di kelas seperti tidur di kelas, datang terlambat, tidak

mengerjakan tugas rumah, main handphone, ngobrol dengan teman sebelahnya, melamun, nyotek saat ujian, membentak guru, berkata kotor dan tidak memperhatikan keterangan guru. Bahkan tidak hanya pelanggaran di kelas saja tetapi juga sampai pada pelanggaran yang ada di luar kelas seperti perkelahian, vandalisme, merokok, penyalahgunaan obat terlarang, pencurian, pakaian tidak sopan, core-core, kehamilan di luar nikah, gangster dan pembunuhan.¹

Selain permasalahan di atas banyaknya tontonan yang tidak mendidik menambah problem yang ada seperti tontonan yang sadis dan pornografi (seks) yang dapat merusak mental baik bagi orang dewasa maupun bagi anak-anak. Bagi anak-anak pengaruhnya sangat besar sekali karena tontonan itu akan meninggalkan kesan yang teguh dan dalam pada jiwa anak-anak itu kelak, setelah anak-anak itu remaja, kesan itu bekerja, lantas dibarengi dengan keadaan mental yang bergejolak (gejolak remaja) biasanya remaja itu tidak dapat mengendalikan dirinya. Bila demikian maka nasehat dan bimbingan para orang tua dan guru tidak akan lagi besar manfaatnya².

Kebanyakan mereka berfikir tentang apa yang membuat mereka senang, bukan dari aspek baik dan buruk. Pada sisi inilah mereka kerap kali terjebak pada perbuatan yang bisa menganiaya dan merugikan dirinya sendiri. Atau dengan kata lain, mereka menjadi “tidak mampu untuk bersikap adil terhadap dirinya sendiri” sebagaimana hal ini ditegaskan di dalam Al Qur’an surat An Nisa 135 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ
تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

¹Taufiqi, *49 Hari Menjadi Guru Idola*, (Malang: Pohon Ilmu, 2014), 7.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 268.

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.*(QS : An Nisaa : 135)

Ruang lingkup adil sendiri meliputi tiga bidang yaitu adil kepada sesama manusia, adil terhadap alam lingkungan, dan adil terhadap diri sendiri. Dalam lingkup ini, adil mencakup perbuatan jasmani, yang tidak membuat kerugian baik bagi sesama manusia, alam dan lingkungan serta bagi dirinya sendiri.³ Sikap adil seperti ini, dalam sinyal Al Qur'an bisa lahir dari pribadi-pribadi yang pengamalan keagamaannya terjaga. Dalam hal ini, Allah berfirman terhadap orang yang melaksanakan sholat :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS : Al Ankabut : 45)

Dari ayat Al Quran tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan sholat (sebagai sebuah contoh pengamalan ajaran keagamaan yang berdimensi ritual) akan mampu mencegah seseorang dari berbuat yang keji dan mungkar. Baik itu perbuatan keji dan mungkar terhadap orang lain

³Mawardiy Laby, *Tegakkan Keadilan*, (Jakarta: Prima, 2002), 35.

maupun terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, perbuatan keji dan mungkar bisa dikategorikan sebagai perbuatan yang tidak adil.

Maka dari itu, pengamalan keagamaan mempunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa. Sebab dalam pengamalan keagamaan ini siswa tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat.

Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pengamalan keagamaan dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa. M. Taufiq mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua daya yakni daya positif dan daya negatif. Daya positif dapat ditingkatkan dengan pengamalan-pengamalan keagamaan seperti baca Al-Quran, shalat, dzikir, zakat, puasa dan lain-lain. Begitu juga dengan daya negatif yang dapat mengurangi daya positif, pada intinya semua perbuatan jelek yang dilakukan dapat mengurangi daya positif seperti: mengutuk, benci, sinis, ragu, tergesah-gesah, kaku, sombong, kikir, pengecut, kejam, kasar, materialistis, iri, cemburu, kecewa, dendam dan marah⁴. Semua sikap sikap yang disebut terakhir ini bertentangan dengan sikap adil sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam.

Apa yang disebut sebagai daya positif oleh M. Taufiq inilah yang dijadikan landasan teoritik bahwa memang benar pengamalan keagamaan dapat meningkatkan sikap positif siswa khususnya terhadap dirinya sendiri. Sikap positif di sini tentulah sikap yang selaras dengan konsep adil terhadap diri sendiri sebagaimana dijadikan fokus penelitian ini.

Adil pada diri sendiri menempati sebuah nilai keadilan paling dasar di antara keadilan lainnya, di mana keadilan ini harus disadari benar-benar. Seseorang belum bisa dikatakan adil kalau adil terhadap diri sendiri saja tidak dia lakukan. Keadilan inilah sebagai tonggak awal untuk bisa melakukan

⁴Taufiqi, *49 Hari Menjadi Guru Idola*, 10.

keadilan ke tingkat yang lebih tinggi. Adapun ciri-ciri atau indikator sikap adil pada diri sendiri adalah ⁵ : (1) Memenuhi hak-hak jasmani seperti makan, minum, istirahat, berobat jika sakit, berpakaian yang dan menjaga kebersihan anggota badan. (2) Memenuhi hak hak rohani seperti belajar, bergaul dengan sesama manusia, beribadah kepada Allah untuk memenuhi makanan rohani ⁶ seperti shalat, baca Al-Quran, dzikir, dan lain-lain.

Demikianlah, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada hubungan pengamalan keagamaan pada hadirnya sikap adil siswa sebagaimana disampaikan di atas. Dalam konteks penelitian ini, bentuk-bentuk pengamalan keagamaan yang dijadikan sebagai acuan difokuskan pada aplikasi ibadah mahdhoh yaitu sholat, puasa, zakat, dan ibadah ghairu mahdhoh yaitu: membaca Al-Qur'an dan dzikir. Bentuk-bentuk pengamalan keagamaan ini nantinya akan dijadikan indikator sebagai ciri-ciri pengamalan keagamaan yang melandasi item-item pertanyaan yang disusun dalam kuosioner.

Jadi sikap adil pada diri sendiri adalah suatu respon atau tindakan terhadap diri sendiri untuk memenuhi hak-hak jasmani, jiwa dan rohani pada diri sendiri sesuai dengan norma-noma syariat ⁷. Contoh memenuhi hak mata untuk istirahat, memenuhi hak perut untuk mendapat makanan, hak rohani untuk mendapat cahaya spritual, hak otak untuk berpikir dan mendapat ilmu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berjenis kuantitatif, sehingga dalam menganalisis datanya digunakan analisis statistik yaitu dengan rumus korelasi *product moment* . Seperti diketahui , penelitian

⁵W.Frietdman, *Teori Dan Filsafat Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 103.

⁶Zahminan Zaini, *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya: Al-Ihlaks, Tth), 107.

⁷Mawardi Laby, *Tegakkan Keadilan*, 37.

kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran data tersebut, serta penampilan hasilnya⁸

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu: variabel X dan variabel Y yang kedua variabel tersebut dikorelasikan untuk dicari pengaruhnya terhadap variabel yang lain. Dalam konteks ini variable X sebagai variable utama adalah pengamalan keagamaan sedangkan variable Y sebagai variable terikat adalah dikap adil siswa pada diri sendiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik MA Al-Musthofa Cangu Mojokerto. Dari populasi tersebut peneliti menentukan terlebih dahulu besarnya sampel sebesar 20% dari populasi yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\frac{20}{100} \times 200 = 40$$

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang yang diambil secara acak dengan memberikan langsung pada sampel yang bersangkutan yang dianggap mewakili isi dari variabel variabel yang telah ditetapkan dengan cara mengamati sikap siswa yang mempunyai prilaku baik pada saat pengambilan sampel tersebut.

Sebagai instrument penelitian, di sini digunakan angket atau kuosioner. Angket atau kuosioner adalah pertanyaan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini pertanyaan diajukan untuk mengetahui pengaruh pengamalan keagamaan terhadap sikap adil siswa pada diri sendiri. Di nama pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah diberikan jawaban alternatif yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2013), 10.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari data yang diperoleh tentang pengamalan keagamaan, peneliti memberikan skor pada tiap item. Adapun kategori skor adalah sebagai berikut.

Untuk jawaban A = yang berarti “Selalu” skornya 4, Untuk jawaban B = yang berarti “Sering Sekali” skornya 3. Untuk jawaban C = yang berarti “Kadang-kadang”, skornya 2. Dan yang terakhir D = yang berarti “Tidak Pernah” skornya 1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut:

Berikut hasil yang diperoleh dari angket terkait variable X yaitu pengukuran pengamalan keagamaan siswa.

Rekapitulasi Angket Pengamalan Keagamaan MA AL Musthofa Cangu

SUBYEK PENGAMALAN KEAGAMAAN									TOTAL
O	Alternatif Jawaban				Skor Jawaban				
	A	B	C	D	A	B	C	D	
					0	5			5
					7		2		5
					6	1			4
					5	1			7
					0	2	4		6
					8	5			1
					2	8			2
	1				4	5			9
						1	2		2
0					4	1	2		8

1					4				4
2						7	0		5
3			2				4		2
4					6				2
5			1				2		7
6	0				0		2		2
7	2				8	2			0
8						2	2		4
9					4	2			4
0					2	1	2		5
1					6	4			8
2					2		0		4
3					6		8		7
4			3				6		3
5					0		4		4
6					0		0		8
7					6		2		4
8					6	5	2		4
9					2	4			5
0					6	8			4
1					8		6		7
2			1				2		0
3			1				2		0
4					2	5	4		2

5						1	2		8
6						1	2		8
7					2				2
8					0		4		8
9					6	2	4		3
0			0		0		0		1
Jumlah	79	5 2	3 4	3	0 2	5 6	4 4	2	674

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban C memiliki frekuensi paling besar dengan angka = 243 atau sama dengan 94,7%, sedangkan alternatif jawaban A = 179 atau sama dengan 69,8% alternatif jawaban B= 152, atau sama dengan 58.8% dan alternatif jawaban yang paling rendah adalah D = 73 sama dengan 28,4%.

Untuk mengetahui intensitas pengamalan keagamaan peserta didik MA Al-Musthofa dari hasil total skoring di atas dimasukkan dalam rumus berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of chases

Berdasarkan tabel di atas, jumlah total dari skoring angket pengamalan keagamaan adalah 1674 sehingga rata-rata skoringnya adalah:

$$P = \frac{1674}{40} = 41,85$$

Untuk mencari tahu hasil intensitas tingkat pengamalan keagamaan peserta didik Madrasah Al-Musthofa dapat dilakukan dengan membandingkan angka hasil rata-rata skoring yang diperoleh dari responden dengan tabel rentang skor berikut:

Tabel Rentang Skor

Rentang Skor	Kategori
80 -100	Tinggi
60 – 80	Sedang
20 – 40	Rendah
10 – 20	Rendah Sangat

Setelah melihat tabel diatas ternyata skor sebesar 41,85 berada dalam rentang skor 40-60 ini menunjukkan bahwa rata-rata pengamalan keagamaan siswa Al- Musthofa secara menyeluruh adalah sedang.

Adapun rekapitulasi terkait sikap adil terhadap diri sendiri yang diperoleh melalui kuosioner adalah sebagai berikut:

Rakapitulasi Angket Sikap Adil Pada Diri Sendiri

O	Sikap Adil Pada Diri Sendiri								TOTAL
	Alternatif Jawaban				Skor Jawaban				
	A	B	C	D	A	B	C	D	
					2	2	4		8
					0		8		9
					4				8
					6				3
					2		2		7
					4		2		5
					0	1			5
					6	5	2		3

					4	8			6
0					4	1			9
1	0				0				2
2			0		2		0		8
3					2		0		5
4						2			8
5						5	6		3
6						5	6		5
7						2	8		8
8					8				5
9	3				2				5
0					4		0		4
1						1	2		1
2					0	2	0		2
3					2	2			6
4					0		2		0
5					2				6
6					2		0		6
7					6	1			5
8					6	1			3
9						1	0		0
0						8	2		4
1	0				0				0
2					0	2			6

3					8				3
4					0		2		8
5					2	5			8
6	0				0				8
7					6	5	2		3
8					6		2		8
9							4		1
0	0				0				0
Jumlah	11	39	90	0	44	14	80	0	664

Tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban A memiliki frekuensi angka = 211 atau sama dengan 84,4% sedangkan alternatif jawaban B = 139 atau sama dengan 55,6% alternatif jawaban C= 190 atau sama dengan 76% dan alternatif jawaban yang paling rendah adalah D = 60 sama dengan 24%.

Untuk mengetahui intensitas sikap adil pada diri sendiri peserta didik MA Al-Musthofa, dari hasil total skoring diatas dimasukkan dalam rumus berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya.

N = Number of chases

Berdasarkan tabel di atas, jumlah total dari skoring angket sikap adil siswa pada diri sendiri adalah 1664 sehingga rata-rata skoringnya adalah: $P = 1664/40 = 41,6$. Untuk mencari tahu hasil intensitas tingkat sikap adil peserta didik Madrasah Al-Musthofa dapat dilakukan dengan membandingkan angka hasil rata-rata skoring yang diperoleh dari responden dengan tabel rentang skor berikut :

Interpretasi Sikap Adil Siswa Pada Diri Sendiri

Rentang Skor	Kategori
80 -100	Tinggi
60 – 80	Sedang
20 – 40	Rendah
10 – 20	Sangat Rendah

Setelah melihat tabel di atas ternyata skor sebesar 41,6 berada dalam rentang skor 40- 60 ini menunjukkan bahwa rata-rata sikap adil peserta didik MA. Al- Musthofa secara menyeluruh adalah rendah.

Dari tabel rekapitulasi angket kita melihat bagaimana pengamalan keagamaan siswa MA Al-Mustofa Canggü, dengan jumlah responden 40 peserta didik menunjukkan bahwa hasil skoring C (kadang-kadang) memiliki frekuensi paling besar dengan angka = 243 atau sama denga 94,7%, sedangkan alternatif jawaban A (selalu) = 179 atau sama dengan 69,8% alternatif jawaban B (sering)= 152, atau sama dengan 58.8% dan alternatif jawaban yang paling rendah adalah D (tidak pernah) = 73 sama dengan 28,4%. Berdasarkan tabel jumlah total dari skoring angket pengamalan keagamaan adalah 1674 sehingga rata-rata skoringnya adalah: $P = \frac{1674}{40} = 41,85$ oleh karena itu skor sebesar 41,85 berada dalam rentang skor 40- 60 ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengamalan keagamaan peserta didik MA. Al- Musthofa secara menyeluruh adalah sedang.

Seangkan terkait sikap adil pada diri sendiri, hasil rekapitulasi di atas menunjukkan bahwa jawaban A (selalu) memiliki frekuensi sebesar dengan angka = 211 atau sama denga 84,4% sedangkan alternatif jawaban B (sering) = 139 atau sama dengan 55,6% alternatif jawaban C (kadang-kadang)=

190 atau sama dengan 76% dan alternatif jawaban yang paling rendah adalah D (tidak pernah) = 60 sama dengan 24%. Berdasarkan tabel di atas, jumlah total dari skoring angket sikap adil pada diri sendiri adalah 1664 sehingga rata-rata skoringnya adalah:

$P = 1664/40 = 41,6$ Setelah dibandingkan dengan tabel ternyata skor sebesar 41,6 berada dalam rentang skor 40- 60 ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap adil peserta didik MA. Al- Musthofa secara menyeluruh adalah sedang.

Berdasarkan tabel output SPSS dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara pengamalan keagamaan (X) dan sikap adil apa diri sendiri (y) sebesar -0.003 disertai signifikansi 0,984 berdasarkan kriteria ini maka dapat disimpulkan bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah tidak ada pengaruh, hal ini ditunjukkan oleh nilai yang menyertai signifikansi lebih besar dari pada 0.05 ($0.984 > 0.05$). dan hasil analisis ini berdasarkan tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi⁹ maka jumlah nilai korelasi (-0,003) berada dalam angka 0,000 – 0,20 sehingga Antar variabel x dan variabel y tidak ada korelasi (sangat lemah/rendah).

Setelah peneliti analisis dengan membandingkan nilai analisis koefisien korelasi dengan hasil analisis regresi berikut maka untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan nilai r hitung berikut:

$$r = \frac{40 \sum 72329 - (\sum 1698)(\sum 1704)}{\sqrt{\{40 \sum 74274 - (\sum 1698)^2\} \{40 \sum 73952 - (\sum 1704)^2\}}} = -0.003$$

Dari hasil ini menunjukkan r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima, dengan demikian maka harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% dengan 40 responden diperoleh sama dengan 0.312 dan untuk

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi, Bandung*, 214.

satu 1% = 0,403. Karena harga r hitung lebih kecil dari pada r tabel baik untuk kesalah 5% maupun 1% ($-0,003 > 0,312 > 0,403$) maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh sama sekali, dengan arah korelasi negatif atau tidak searah hal ini ditunjukkan oleh tanda min didepan nomor indeks, koefisien determinasinya $r^2 = -0,003 = 0,000009$ hal ini berarti nilai rata-rata sikap adil peserta didik pada diri sendiri = 0.0009% ditentukan oleh pengamalan keagamaan yang dikerjakan sehari-hari, melalui persamaan regresi $\tilde{y} = 42,71 + - 0,0026X$. sisanya 99,9991% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil analisis diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengamalan keagamaan tidak memiliki pengaruh terhadap sikap adil siswa karena hasil nilai yang diperoleh berada dalam batasan minimal ketentuan yang ada yaitu: 0,000 – 0,20 sedangkan r hitung yang diperoleh sebesar - 0,003.

Jadi berdasarkan hasil analisis ini maka penulis menyimpulkan antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruh hal ini disebabkan karena angka yang diperoleh berada dalam batas minimal ketentuan. Oleh karena itu tanda min yang berada di depan nomor indeks yang menjelaskan arah korelasi negatif menjadi tidak berarti pula, sehingga pernyataan “semakin baik pengamalan keagamaan peserta didik maka, nilai sikap adil pada diri sendiri semakin rendah” hal ini tidak dapat diterima dikarenakan antara variabel X dan Variabel Y tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket sebagaimana yang dipaparkan di atas, telah diketahui bahwa dalam penelitian ini antara variabel X dan Y tidak ada hubungan yang signifikan tetapi pada dasarnya variabel X dan

variabel Y ada hubungan meski di bawah minimal 0,00 – 0,20 yang mempunyai arti korelasinya sangat rendah atau lemah.

Meskipun yang terjadi demikian bukan berarti apa yang penulis lakukan sia-sia oleh karena itu saran penulis adalah tidak adanya pengaruh pengamalan keagamaan bukan berarti ibadah kita sia-sia karena pada intinya pengamalan keagamaan mempunyai nilai indeks $r = -0.003$ yang berarti masih ada hubungan tetapi kerana berada dalam batas minimal ketentuan sehingga pengaruh dianggap tidak berarti.

Ketidak berhasilan untuk memperkuat teori bukan berarti teori salah begitu juga bukan berarti penelitian yang dilakukan salah, tetapi hal ini disebabkan oleh berbagai faktor sehingga penelitian menolak teori, adakalanya oleh faktor responden yang dipilih tidak memenuhi syarat untuk jadi responden dan juga tempat dan waktu yang berbeda dari tempat di mana teori pernah dilakukan.

Penelitian lanjutan mengenai hal ini tetap diharapkan kedepannya guna menunjukkan hasil yang mungkin lebih mengembirakan dari segi tujuan pendidikan. Tentu saja, hal ini harus didukung oleh berbagai pihak yang memiliki niatan tulus dan ikhlas untuk melakukan penelitian yang serupa kelak dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Laby, Mawardi. 2002. *Tegakkan Keadilan*, Jakarta: Prima.
- Friedman, W. 1996. *Teori Dan Filsafat Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufiqi,. 2014. *49 Hari Menjadi Guru Idola*, Malang: Pohon Ilmu.

Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zaini, Zahminan. Tth. *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-Ihlaks.